KHIDMAH NUSANTARA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 3, No. 1, Agustus 2026 : Halaman 112 – Halaman 123
E-ISSN : 3047-6488 (Online)
https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/khidmah

Penguatan Literasi Digital untuk Mendukung Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar

Abdul Majid[1*], Syarifuddin[2], Adi Pramuda[3], M. Asri B[4], Fauziah Kamaruddin[5]

*[*1]Universitas Negeri Makassar, email : abdul.majid@unm.ac.id
[2]Universitas Negeri Makassar, email : syarifuddin@unm.ac.id
[3]Universitas Negeri Makassar, email : adipramuda@unm.ac.id
[4]Universitas Negeri Makassar, email : m.asri@unm.ac.id
[5]STAI DDI Pangkep, email : fauziahkamaruddin3@gmail.com
Koresponden Penulis*

Info Artikel

Diterima: *26 Juni 2026;*
Direvisi: *21 Juli 2026;*
Diterbitkan : *1 Agustus 2026;*

Keywords:

digital literacy; teacher competence; character education; school management; community engagement

Kata Kunci:

literasi digital; kompetensi guru; pendidikan karakter; manajemen sekolah; pengabdian masyarakat

Abstract

Digital literacy supports teachers in using technology critically, ethically, and safely. This article describes a community service activity at an elementary school in South Sulawesi. The activity was reviewed through its banner, three photographs, and a presentation slide. Documentation confirms a face-to-face presentation on four pillars: digital skills, culture, ethics, and safety. The article maps these pillars to learning resources, professional communication, and student-data protection. As attendance and evaluation records were unavailable, measurable competence gains are not claimed.

Abstrak

Literasi digital mendukung guru menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan aman. Artikel ini mendeskripsikan kegiatan pengabdian di sekolah dasar di Sulawesi Selatan berdasarkan spanduk, tiga foto, dan slide presentasi. Dokumentasi mengonfirmasi pemaparan tatap muka tentang empat pilar: kecakapan, budaya, etika, dan keamanan digital. Artikel memetakan pilar tersebut pada sumber belajar, komunikasi profesional, dan perlindungan data siswa. Karena data kehadiran dan evaluasi tidak tersedia, peningkatan kompetensi terukur tidak diklaim.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi digital telah menjadi bagian dari pekerjaan guru sekolah dasar, mulai dari penyusunan bahan ajar, pencarian sumber belajar, komunikasi dengan orang tua, pengarsipan dokumen, hingga kolaborasi profesional. Namun, keterampilan mengoperasikan perangkat belum cukup untuk menjamin penggunaan teknologi yang tepat. Guru juga perlu mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami konteks sosial budaya, menjaga privasi, serta mempertimbangkan dampak pedagogis dari setiap pilihan teknologi. Literatur menunjukkan bahwa literasi digital dan kompetensi digital merupakan konsep yang saling beririsan, tetapi tidak selalu identik; keduanya mencakup dimensi teknis, kognitif, sosial, kritis, dan profesional (Ng, 2012; Spante et al., 2018; Pettersson, 2018; Falloon, 2020).

Kompetensi digital guru perlu dipahami sebagai kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan pengetahuan materi dan strategi pedagogis, bukan sekadar menguasai aplikasi. Kerangka DigCompEdu menempatkan kompetensi pendidik dalam ranah keterlibatan profesional,

sumber daya digital, pembelajaran, asesmen, pemberdayaan peserta didik, dan pengembangan kompetensi digital peserta didik (Redecker, 2017). Kerangka UNESCO juga menghubungkan kompetensi teknologi dengan pedagogi, kurikulum, asesmen, administrasi sekolah, dan pengembangan profesional berkelanjutan (UNESCO, 2018). Perspektif TPACK menegaskan bahwa integrasi teknologi yang bermakna terjadi ketika pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten saling dipadukan (Mishra & Koehler, 2006). Dengan demikian, pengembangan kompetensi digital guru membutuhkan dukungan individu sekaligus lingkungan organisasi sekolah (Instefjord & Munthe, 2017; Tondeur et al., 2017; Skantz-Åberg et al., 2022).

Pada konteks Indonesia, literasi digital sering dijelaskan melalui empat pilar, yaitu kecakapan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Laporan Status Literasi Digital Indonesia 2022 mencatat indeks nasional sebesar 3,54 pada skala lima, sementara keamanan digital masih memerlukan perhatian khusus (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia & Katadata Insight Center, 2023). Kerangka global juga menekankan kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi, membuat konten, serta menjaga keamanan dan privasi (Law et al., 2018; Vuorikari et al., 2022). Di lingkungan sekolah, pilar-pilar tersebut berkaitan dengan kewargaan digital, penghormatan terhadap orang lain, partisipasi yang bertanggung jawab, dan perlindungan peserta didik (Choi et al., 2017; Jones & Mitchell, 2016; Richardson & Milovidov, 2019; Ribble, 2015).

Literasi digital juga berhubungan dengan pendidikan karakter karena perilaku guru di ruang digital dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kejujuran tercermin dalam pencantuman sumber, tanggung jawab tampak dalam perlindungan data, sedangkan rasa hormat diwujudkan melalui komunikasi santun dan penghargaan terhadap privasi orang lain. Pendidikan karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan nilai, tetapi perlu diterjemahkan menjadi kebiasaan dan tindakan yang konsisten (Lickona, 1991). Kajian program pendidikan karakter menunjukkan pentingnya keteladanan, penguatan kompetensi sosial-emosional, strategi pembelajaran interaktif, serta dukungan organisasi sekolah (Berkowitz & Bier, 2007).

Sejumlah program pengabdian terdahulu telah mengembangkan literasi digital melalui pelatihan aplikasi dan pembuatan media pembelajaran. Supratman et al. (2025) mengembangkan pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran digital bagi guru sekolah dasar. Saputro dan Anggraeni (2025) mengombinasikan pre-test, pelatihan, praktik, dan post-test untuk penguatan kompetensi digital guru. Nurbatra et al. (2025) memusatkan kegiatan pada penggunaan Canva bagi guru pendidikan anak usia dini. Program lain menekankan pelatihan daring berbasis kerangka UNESCO dan kompetensi AI (Aripradono & Nandani, 2026), pelatihan Canva dan edukasi AI bagi siswa sekolah dasar (Wulandari et al., 2026), pengembangan Smart Flipbook dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan (Ristiani et al.,

2026), serta pelatihan intensif dan mentoring bagi guru di wilayah perdesaan (Wajnah et al., 2026). Pada tingkat yang lebih luas, pemetaan literasi digital guru di berbagai provinsi juga menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi yang sistematis dan kontekstual (Zulaikha et al., 2025).

Program-program tersebut memberi pembelajaran penting mengenai pelatihan berbasis produk, praktik, asesmen, dan pendampingan. Artikel ini mengambil posisi yang berbeda dengan menelaah materi empat pilar literasi digital sebagai kerangka lintas aspek yang dapat dihubungkan dengan pengelolaan sekolah dan pembentukan karakter. Kontribusi artikel terletak pada pemetaan analitis antara pilar literasi digital, praktik manajerial sekolah, dan nilai karakter. Kontribusi tersebut merupakan kerangka penerapan yang diturunkan dari materi yang terdokumentasi, bukan klaim bahwa seluruh praktik telah diterapkan atau telah menghasilkan perubahan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kegiatan PKM yang dapat diverifikasi melalui dokumentasi, menguraikan empat pilar literasi digital yang tampak pada materi presentasi, memetakan relevansi setiap pilar terhadap manajemen pendidikan berbasis karakter, serta merumuskan implikasi dan tindak lanjut yang dapat dievaluasi. Pembatasan klaim dilakukan agar dokumentasi pelaksanaan tidak disamakan dengan bukti keberhasilan atau peningkatan kompetensi.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif berbasis dokumentasi untuk menyusun laporan kegiatan PKM. Konteks kegiatan merujuk pada spanduk yang menyebut Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2026 dengan tema penguatan literasi digital untuk mendukung manajemen pendidikan berbasis karakter bagi guru di UPTD SD Negeri 144 Barru. Spanduk juga mencantumkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar. Uraian lokasi dibatasi pada identitas sekolah mitra; alamat atau rincian geografis yang lebih spesifik tidak dicantumkan.

Bahan yang dianalisis terdiri atas satu spanduk kegiatan, tiga foto suasana kegiatan, dan satu slide presentasi yang dapat dibaca pada layar. Data tersebut dipilih karena merupakan bukti visual yang tersedia dan dapat diperiksa secara langsung. Analisis dilakukan melalui pemeriksaan isi dokumentasi, identifikasi informasi yang dapat diverifikasi, klasifikasi materi berdasarkan empat pilar literasi digital, serta pemetaan setiap pilar terhadap praktik manajemen sekolah dan nilai karakter.

Bentuk intervensi lapangan yang dapat dipastikan dari dokumentasi adalah penyampaian materi secara tatap muka dengan dukungan media presentasi digital. Oleh karena itu, kegiatan dalam artikel ini dideskripsikan secara terbatas sebagai edukasi atau penyuluhan klasikal berbantuan media visual. Dokumentasi yang tersedia belum cukup untuk menyatakan bahwa kegiatan menggunakan model Asset-Based Community Development (ABCD),

Participatory Action Research (PAR), atau model partisipatif tertentu. Penggunaan istilah ABCD atau PAR mensyaratkan bukti proses seperti pemetaan aset bersama mitra, perumusan agenda aksi partisipatif, siklus tindakan-refleksi, atau keterlibatan mitra dalam pengambilan keputusan; bukti tersebut tidak ditemukan pada berkas yang ditelaah.

Berdasarkan bukti yang tersedia, alur pelaksanaan PKM hanya dapat direkonstruksi secara terbatas. Keberadaan materi dan media presentasi terindikasi dari slide serta spanduk, tetapi proses persiapannya tidak terekam. Penyampaian materi secara tatap muka dan dokumentasi kegiatan terkonfirmasi melalui foto. Sementara itu, daftar hadir, instrumen evaluasi, hasil evaluasi, dan catatan tindak lanjut tidak tersedia. Status bukti setiap tahap ditampilkan pada Gambar 1 agar pembaca dapat membedakan kegiatan yang terkonfirmasi dari tahapan yang belum terdokumentasi.

Proses penyusunan artikel dilakukan melalui lima tahap. Pertama, inventarisasi dokumen berupa spanduk, foto, dan slide. Kedua, verifikasi informasi yang terlihat, meliputi identitas program, bentuk tatap muka, media presentasi, dan judul materi. Ketiga, klasifikasi materi ke dalam kecakapan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Keempat, pemetaan konseptual terhadap kegiatan manajemen sekolah, seperti perencanaan pembelajaran, komunikasi dengan orang tua, pengelolaan sumber belajar, dan perlindungan data peserta didik. Kelima, sintesis implikasi dan rekomendasi untuk kegiatan lanjutan. Alur tersebut disajikan pada Gambar 1.

Analisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif dengan membedakan informasi faktual yang terlihat dalam dokumentasi dari interpretasi penulis. Literatur digunakan untuk menjelaskan relevansi dan menyusun rekomendasi, bukan untuk menggantikan data pelaksanaan yang tidak tersedia. Berkas yang diterima tidak memuat daftar hadir, jumlah peserta terverifikasi, jadwal rinci, modul lengkap, catatan tanya jawab atau praktik, instrumen evaluasi, hasil pre-test dan post-test, maupun umpan balik peserta. Karena itu, jumlah peserta, durasi, keterlibatan aktif, kepuasan, dan perubahan kompetensi tidak dilaporkan.



Gambar 1. Rekonstruksi terbatas alur pelaksanaan PKM berdasarkan bukti yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumentasi memperlihatkan kegiatan tatap muka di ruang kelas yang ditata untuk sesi pemaparan. Spanduk di bagian depan ruangan menyebut

Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2026 dan tema penguatan literasi digital untuk mendukung manajemen pendidikan berbasis karakter bagi guru sekolah mitra. Di bagian depan tampak layar digital yang digunakan untuk menampilkan bahan presentasi. Sejumlah peserta duduk menghadap pemateri dan layar. Sebagian peserta mengenakan kaus komunitas belajar UPTD SDN 144 Barru.

Bukti yang dapat dipastikan adalah adanya sesi pemaparan materi dengan dukungan media visual. Foto tidak dapat digunakan untuk memastikan jumlah peserta, durasi kegiatan, intensitas diskusi, pelaksanaan praktik langsung, atau hasil belajar. Oleh sebab itu, dokumentasi berikut disajikan sebagai bukti pelaksanaan yang terlihat, bukan sebagai ukuran keberhasilan program.



Gambar 2. Suasana kegiatan PKM; terlihat peserta, pemateri, layar presentasi, dan spanduk program.



Gambar 3. Pemaparan materi dengan dukungan layar digital yang menampilkan empat pilar literasi digital.



Gambar 4. Dokumentasi suasana pemaparan materi di sekolah mitra.

Slide yang terbaca dalam dokumentasi berjudul "4 Pilar Utama Literasi Digital Sekolah". Materi yang dapat diverifikasi secara langsung adalah empat pilar literasi digital. Karena modul lengkap dan urutan slide lainnya tidak tersedia, tabel berikut membedakan isi pilar yang tampak pada slide dari contoh penerapan yang merupakan elaborasi analitis penulis.

Tabel 1. Pemetaan empat pilar literasi digital ke praktik manajemen pendidikan berbasis karakter.

Pilar	Pokok materi	Contoh penerapan di sekolah*	Nilai karakter
1. Kecakapan digital	Kemampuan memilih dan menggunakan perangkat, aplikasi, serta sumber informasi sesuai tujuan; mencari dan memeriksa kredibilitas informasi.	Memilih aplikasi sesuai tujuan pembelajaran, memverifikasi sumber bahan ajar, dan mengelola arsip digital.	Tanggung jawab, disiplin, kemandirian.
2. Budaya digital	Perilaku digital yang menghargai nilai bersama, Pancasila, kebinekaan, dan konteks sosial budaya.	Menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan, dan memilih konten yang sesuai usia serta konteks peserta didik.	Toleransi, gotong royong, cinta tanah air.
3. Etika digital	Komunikasi santun, penghargaan terhadap karya orang lain, pemeriksaan informasi, serta pencegahan perundungan dan ujaran kebencian.	Mencantumkan sumber, meminta izin sebelum membagikan foto, dan menjaga komunikasi profesional.	Integritas, kejujuran, rasa hormat.
4. Keamanan digital	Perlindungan akun, perangkat, identitas, dan data pribadi.	Menggunakan kata sandi kuat, autentikasi berlapis, membatasi akses data siswa, membuat cadangan, dan mengenali tautan mencurigakan.	Kehati-hatian, amanah, tanggung jawab.

**Contoh penerapan merupakan pemetaan analitis penulis, bukan bukti bahwa seluruh aktivitas tersebut telah dipraktikkan dalam sesi PKM yang terdokumentasi.*

Empat pilar literasi digital perlu dipahami sebagai satu kesatuan. Kecakapan digital tanpa etika dapat mendorong penyebaran informasi yang tidak terverifikasi; budaya digital tanpa keamanan dapat mengabaikan perlindungan data; sedangkan keamanan tanpa kecakapan dapat membuat

guru sulit mengenali risiko. Kerangka DigComp 2.2 dan kerangka UNESCO menempatkan kemampuan informasi, komunikasi, penciptaan konten, keselamatan, dan pemecahan masalah sebagai kompetensi yang saling berkaitan (Law et al., 2018; UNESCO, 2018; Vuorikari et al., 2022).

Dalam manajemen sekolah, empat pilar tersebut dapat diterjemahkan menjadi prosedur kerja yang konkret. Pada tahap perencanaan, sekolah dapat menetapkan tujuan penggunaan teknologi, jenis aplikasi yang diperbolehkan, dan standar perlindungan data. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan standar tersebut dalam pembelajaran dan komunikasi. Pada tahap pemantauan, kepala sekolah dan komunitas belajar meninjau bahan ajar, komunikasi digital, serta pengelolaan dokumen. Pada tahap perbaikan, sekolah memperbarui panduan berdasarkan masalah yang ditemukan. Pendekatan ini memperluas fokus kompetensi digital dari kemampuan individual menuju dukungan organisasi dan kepemimpinan sekolah (Pettersson, 2018; Skantz-Åberg et al., 2022).

Hubungan literasi digital dan karakter terlihat melalui keputusan sehari-hari. Ketika guru memeriksa kebenaran informasi, ia memperlihatkan sikap kritis dan tanggung jawab. Ketika guru mencantumkan sumber, ia menerapkan kejujuran akademik. Ketika guru meminta izin sebelum membagikan foto peserta didik, ia menunjukkan rasa hormat terhadap privasi. Praktik tersebut menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan moral sebagaimana ditekankan dalam pendidikan karakter (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2007).

Perbandingan dengan kegiatan terdahulu menunjukkan bahwa pengabdian literasi digital di sekolah telah menggunakan pendekatan yang beragam, mulai dari pelatihan aplikasi, pembuatan media, asesmen kompetensi, hingga pendampingan. Sebagian program memiliki data peserta dan evaluasi yang lebih lengkap. Posisi artikel ini bukan untuk menyatakan lebih unggul, melainkan menunjukkan fokus yang berbeda: pemetaan empat pilar ke dalam tata kelola sekolah dan nilai karakter, dengan batas klaim sesuai bukti dokumentasi.

Tabel 2. Perbandingan fokus program pengabdian terdahulu dengan artikel ini.

Program terdahulu	Fokus dan pendekatan	Posisi artikel ini
Supratman et al. (2025)	Pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran digital bagi guru sekolah dasar.	Fokus artikel ini lebih luas dari satu produk/aplikasi, yakni empat pilar literasi digital dalam praktik manajemen sekolah.
Saputro & Anggraeni (2025)	Pelatihan literasi digital guru melalui pre-test, workshop praktik, post-test, observasi, dan refleksi.	Artikel ini belum memiliki data evaluasi sejenis; kontribusinya berupa pemetaan konseptual dan rekomendasi indikator evaluasi.
Nurbatra et al. (2025)	Penguatan literasi digital guru PAUD dengan fokus pemanfaatan Canva untuk materi pembelajaran.	Artikel ini menempatkan kecakapan digital bersama budaya, etika, dan keamanan sebagai satu kerangka.
Aripradono & Nandani (2026)	Pelatihan daring guru lintas jenjang berbasis UNESCO DLGF dan kerangka kompetensi AI.	Artikel ini berfokus pada konteks tata kelola sekolah dasar dan integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter.

Program terdahulu	Fokus dan pendekatan	Posisi artikel ini
Wulandari et al. (2026)	Pelatihan Canva dan edukasi AI bagi siswa sekolah dasar dengan pendekatan partisipatif.	Sasaran analisis artikel ini adalah praktik guru dan tata kelola sekolah, bukan pengukuran hasil belajar siswa.
Ristiani et al. (2026)	Pelatihan Smart Flipbook bagi guru, praktik pembuatan produk, evaluasi produk, dan mentoring.	Artikel ini belum mendokumentasikan produk praktik atau mentoring; keduanya direkomendasikan sebagai tindak lanjut.
Wajnah et al. (2026)	Pelatihan literasi digital intensif bagi guru perdesaan dengan pre-test, post-test, dan mentoring daring.	Artikel ini tidak mengklaim dampak kuantitatif karena data asesmen kegiatan mitra tidak tersedia.

Perbandingan tersebut memperlihatkan dua pelajaran. Pertama, pelatihan yang menghasilkan produk dan disertai asesmen memungkinkan penyelenggara menilai capaian secara lebih terukur. Kedua, materi literasi digital perlu dihubungkan dengan konteks kerja guru dan kebijakan sekolah agar tidak berhenti pada penguasaan aplikasi. Dengan demikian, kerangka empat pilar dalam artikel ini dapat menjadi landasan untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih operasional, tetapi belum dapat diperlakukan sebagai bukti efektivitas intervensi.

Implikasi berikut merupakan konsekuensi praktis yang dapat diturunkan dari materi empat pilar. Implikasi ini bersifat rekomendatif karena dokumentasi tidak memuat pengukuran perubahan perilaku guru atau siswa setelah kegiatan.

Tabel 3. Implikasi manajerial dan indikator penerapan literasi digital di sekolah.

Pihak	Implikasi manajerial	Contoh indikator yang dapat diperiksa
Guru	Mengintegrasikan pemilihan sumber yang kredibel, atribusi karya, komunikasi profesional, dan perlindungan data dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran.	Bahan ajar mencantumkan sumber; komunikasi kepada orang tua menggunakan bahasa profesional; akses dokumen dibatasi sesuai kebutuhan.
Siswa	Mendapat teladan dan pembiasaan untuk memeriksa informasi, berkomunikasi santun, menghargai karya, serta menjaga identitas digital.	Aturan kelas digital; pembahasan kasus sederhana tentang hoaks, perundungan, privasi, dan jejak digital. Dampaknya perlu diukur dalam kegiatan lanjutan.
Kepala sekolah/lembaga	Menetapkan panduan komunikasi digital, pengelolaan arsip, penggunaan foto siswa, hak akses, dan respons terhadap insiden keamanan.	Tersedia SOP/panduan tertulis, daftar hak akses, mekanisme izin publikasi foto, serta jadwal evaluasi berkala.
Komunitas belajar	Menjadi ruang berbagi praktik, meninjau produk digital guru, dan melakukan refleksi atas masalah yang muncul.	Pertemuan rutin, rubrik penilaian bahan ajar, catatan tindak lanjut, dan dokumentasi praktik baik.

Pengabdian lanjutan perlu diawali dengan asesmen kebutuhan agar materi sesuai dengan kondisi perangkat, akses internet, pengalaman guru, dan tata kelola data di sekolah. Asesmen dapat menggunakan kuesioner singkat, wawancara, dan audit sederhana terhadap praktik penggunaan sumber belajar serta komunikasi digital. Hasilnya menjadi dasar penentuan prioritas pelatihan.

Pelatihan sebaiknya menggunakan tugas praktik yang menghasilkan bukti kerja. Pada pilar kecakapan digital, guru dapat memverifikasi satu sumber belajar dan membuat bahan ajar digital. Pada pilar budaya digital, guru

menilai kesesuaian konten dengan konteks lokal dan keberagaman. Pada pilar etika digital, guru menyusun pesan profesional serta menerapkan atribusi sumber dan izin publikasi foto. Pada pilar keamanan digital, guru mengaudit kata sandi, autentikasi, pengaturan privasi, dan hak akses dokumen.

Evaluasi perlu menggabungkan pre-test dan post-test, penilaian produk, observasi penerapan, dan umpan balik peserta. Penilaian produk dapat menggunakan rubrik yang mencakup ketepatan isi, kredibilitas sumber, kesesuaian pedagogis, etika, aksesibilitas, dan keamanan. Pendampingan selama empat sampai delapan minggu dapat membantu sekolah memeriksa penerapan panduan dan menyelesaikan kendala yang muncul. Model pelatihan berbasis praktik dan mentoring telah digunakan dalam sejumlah program pengabdian terdahulu (Supratman et al., 2025; Ristiani et al., 2026; Wajnah et al., 2026).

Untuk memastikan implikasi pada siswa, evaluasi lanjutan dapat menilai pemahaman siswa mengenai keamanan akun, perilaku menghormati orang lain, pemeriksaan informasi, dan perlindungan data pribadi melalui skenario sesuai usia. Pengukuran tersebut perlu dilakukan secara etis, tanpa mengumpulkan data pribadi yang tidak diperlukan. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dinilai dari kehadiran atau kepuasan, tetapi juga dari bukti penerapan yang dapat diamati.

Keterbatasan utama artikel ini adalah ketergantungan pada dokumentasi visual yang terbatas. Slide yang tersedia hanya memperlihatkan judul dan empat pilar, sedangkan modul lengkap, jadwal, daftar hadir, catatan interaksi, produk peserta, dan data evaluasi tidak tersedia. Karena itu, artikel tidak dapat menyimpulkan efektivitas, tingkat partisipasi, peningkatan kompetensi, atau dampak langsung terhadap siswa. Keterbatasan ini perlu dibaca sebagai batas bukti, bukan sebagai penilaian bahwa kegiatan tidak memberi manfaat.

SIMPULAN

Dokumentasi kegiatan PKM di sekolah mitra memperlihatkan sesi tatap muka dengan dukungan layar presentasi. Materi yang dapat diverifikasi secara langsung memuat empat pilar literasi digital sekolah, yaitu kecakapan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Keempat pilar tersebut relevan untuk mendukung manajemen pendidikan berbasis karakter karena dapat diterjemahkan ke dalam pemilihan sumber belajar, komunikasi profesional, penghargaan terhadap karya, perlindungan privasi, dan pengelolaan data sekolah. Kontribusi artikel terletak pada pemetaan analitis empat pilar literasi digital ke praktik manajemen sekolah dan nilai karakter, serta perbandingannya dengan program pengabdian terdahulu yang banyak menekankan pelatihan aplikasi, pembuatan media, asesmen, dan pendampingan. Namun, dokumentasi yang tersedia belum memuat data evaluasi sehingga peningkatan kompetensi guru maupun dampak terhadap siswa belum dapat dinyatakan secara terukur. Kegiatan berikutnya perlu dilengkapi asesmen kebutuhan, praktik berbasis produk, pre-test dan post-

test, rubrik penilaian, panduan sekolah, serta pendampingan dan evaluasi berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar, pihak sekolah mitra, komunitas belajar sekolah, serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Aripradono, H. W., & Nandani, Y. C. (2026). Online digital literacy training for Indonesian teachers using UNESCO DLGF and AI competency framework. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat),* *4*(1), 89–106. https://doi.org/10.17509/dedicated.v4i1.575

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education,* *5*(1), 29–48. https://doi.org/10.1108/CE-02-2007-0002

Choi, M., Glassman, M., & Cristol, D. (2017). What it means to be a citizen in the internet age: Development of a reliable and valid digital citizenship scale. *Computers & Education,* *107*, 100–112. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.002

Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development,* *68*(5), 2449–2472. https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4

Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2017). Educating digitally competent teachers: A study of integration of professional digital competence in teacher education. *Teaching and Teacher Education,* *67*, 37–45. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.016

Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society,* *18*(9), 2063–2079. https://doi.org/10.1177/1461444815577797

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, & Katadata Insight Center. (2023). *Status literasi digital di Indonesia 2022.* https://data.komdigi.go.id/publikasi/document/indeks-literasi-digital-2022

Law, N., Woo, D., de la Torre, J., & Wong, G. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2 (UIS Information Paper No.* 51). UNESCO Institute for Statistics. https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* Bantam Books.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Ng, W. (2012). *Can we teach digital natives digital literacy? Computers & Education, 59(3), 1065–1078.* https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016

Nurbatra, L. H., Masyhud, & Hartono. (2025). Community service as a catalyst for digital transformation in early childhood education. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau, 5*(2), 1–15. https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v5i2.2009

Pettersson, F. (2018). On the issues of digital competence in educational contexts: A review of literature. *Education and Information Technologies, 23*(3), 1005–1021. https://doi.org/10.1007/s10639-017-9649-3

Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu.* Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/159770

Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know (3rd ed.).* International Society for Technology in Education.

Richardson, J., & Milovidov, E. (2019). *Digital citizenship education handbook.* Council of Europe. ISBN 978-92-871-8734-5.

Ristiani, R., Yuliana, C., Sukmawati, Hidayah, & Samosir, P. T. (2026). Developing teachers' digital literacy through Smart Flipbook Multimedia training: A community service program at SD Inpres Arso 6, Papua. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 9*(4), 1456–1465. https://doi.org/10.35568/abdimas.v9i4.8201

Saputro, N. E., & Anggraeni, L. (2025). Pemberdayaan guru sekolah dasar melalui pelatihan literasi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Community: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(2), 135–144. https://doi.org/10.51903/d2qgnm12

Skantz-Åberg, E., Lantz-Andersson, A., Lundin, M., & Williams, P. (2022). Teachers' professional digital competence: An overview of conceptualisations in the literature. *Cogent Education, 9*(1), 2063224. https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2063224

Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use. *Cogent Education, 5*(1), 1519143. https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1519143

Supratman, L., Irfan, A. M., Nurramadhani, A., Ningsih, R. D., & Pomares, K. M. R. (2025). Empowering teachers' digital literacy: Training on creating digital learning media at rural elementary school. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 17*(1), 151–160. https://doi.org/10.55215/pedagogia.v17i1.45

Tondeur, J., Aesaert, K., Pynoo, B., van Braak, J., Fraeyman, N., & Erstad, O. (2017). Developing a validated instrument to measure preservice teachers' ICT competencies: Meeting the demands of the 21st century. *British Journal of Educational Technology, 48*(2), 462–472. https://doi.org/10.1111/bjet.12380

UNESCO. (2018). *UNESCO ICT competency framework for teachers (Version 3).* https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265721

Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens—with new examples of knowledge, skills and attitudes.* Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/115376

Wajnah, W., Hasbullah, B., Suwarma, D. M., Latar, I. M., & Yasriuddin, Y. (2026). Empowering rural teachers through digital literacy training: A community service initiative to bridge the technological gap in elementary schools. *International Journal of Community Service, 5*(1), 369–384. https://doi.org/10.55299/ijcs.v5i1.1106

Wulandari, M., Sari, F. P., Rahma, B., Putri, T. R., & Wulandari, A. T. (2026). *Peningkatan kreativitas dan literasi digital melalui pelatihan Canva dan edukasi AI bagi siswa SD.* Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(4). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6620302

Zulaikha, S., Fadholi, M., Sururi, S., Syahril, S., Jamil, S. N., & Ariyanti, P. N. (2025). Bridging the digital divide: Assessing and advancing teachers' digital literacy across Indonesian provinces. *Journal of Educational Management and Instruction, 5*(1), 195–212. https://doi.org/10.22515/jemin.v5i1.11586